

# Efektivitas Model Mind Mapping Berbasis Kontekstual Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar

Yulmianthi Pongnupa<sup>1\*</sup>, Jusmawati<sup>2</sup>, Cayati<sup>3</sup>, Satriawati<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Megarezky, Makassar

Received:

Revised:

Accepted:

Corresponding Author:

Yulmianthi Pongnupa

[yulmianthipongnupa@gmail.com](mailto:yulmianthipongnupa@gmail.com)

© 2024 Kappa Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License



DOI:

<https://doi.org/10.29408/kpj.v8i2.26787>

**Abstract:** This research was conducted to determine the comparison of the effectiveness of the contextual-based mind mapping model for fifth grade science learning at SD Inpres Hombes Armed, Gowa Regency. This research aims to determine the effectiveness of using a contextual-based mind mapping model for class V science learning at SD Inpres Hombes Armed. This research uses a pre-experimental quantitative approach with a one group pretest posttest research design with a VA class sample of 30 students. The research instruments used were teacher activity observation sheets, student activity observation sheets, learning results tests and questionnaires, as well as data collection techniques carried out by observation, tests and questionnaires which were reviewed based on student activities, results and responses. After analyzing the data, the researcher obtained an average value of teacher activity of 3.6 which was in the very good category, an average value of student activity of 3.4 in the good category, an average value of learning outcomes of 3.4 in the good category and an average value of -The average student response was 3.6 in the very good category. So, through the results of data analysis, it can be concluded that the contextual-based mind mapping model in science learning is effectively used, indicated by the score obtained at 3.3 in the quite effective category.

**Keywords:** Learning Models, Mind Mapping Models, Contextual Approaches, Science Learning

## Pendahuluan

Pendidikan dalam arti kata sempit adalah sebuah sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai murid yaitu siswa di sekolah, atau peserta didik pada suatu universitas atau lembaga pendidikan formal (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan adalah dasar dalam membentuk seorang manusia merupakan suatu langkah yang diterapkan secara sengaja, terstruktur, dan terancang dengan tujuan mengubah atau menumbuhkan tingkah laku yang diinginkan (Jusmawati, 2019). Pendidikan sangat penting bagi setiap orang agar mampu bersaing dalam menjalani kehidupan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki (Nurmiati et al., 2023). Pendidikan dasar sebagai hal yang sangat penting untuk setiap individu dalam meningkatkan kualitas pendidikan sebagai bekal untuk dimasa depan. Untuk

mendapatkan suatu bekal yang baik dimasa depan, perlu juga usaha yang maksimal dari guru dan siswa dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, guru dan siswa diharapkan bisa bekerja sama untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

Guru yang efektif merupakan guru yang memiliki pribadi yang berkualitas dan dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa. Membangun hubungan yang baik dengan siswa dapat menciptakan suasana yang baik, inovatif, kreatif ketika melakukan proses pembelajaran (Hikmawati et al., 2022; Septiyana et al., 2023; Syahidi et al., 2020). Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif sangatlah tidak mudah, pembelajaran yang efektif juga harus melibatkan guru yang efektif dan untuk menjadi guru yang efektif harus bisa menciptakan suasana yang berbeda yang bisa memenuhi kebutuhan siswa, salah

## How to Cite:

Pongnupa', Y., Jusmawati, J., Cayati, C., & Satriawati, S. (2024). Efektivitas Model Mind Mapping Berbasis Kontekstual Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Kappa Journal*, 8(2), 293-300. <https://doi.org/10.29408/kpj.v8i2.26787>

satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang baik yang dapat merangsang siswa aktif pada saat proses pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, pembelajaran yang menyenangkan akan selalu menggugah rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu (Cayati et al., 2023).

Pembelajaran efektif diperlukan suasana kelas yang dirancang dengan baik sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melalui proses pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan aktivitas siswa. Tujuan pada penelitian ini dilihat dari hasil tes pada mata pelajaran IPA dengan kriteria ketuntasan minimal sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh sekolah. Menurut Susanto dalam (Sari, 2017), ada tiga aspek efektivitas belajar siswa, yaitu: aktivitas siswa selama pembelajaran baik, respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran positif atau baik, hasil belajar siswa tuntas secara klasikal.

Model pembelajaran juga adalah salah satu aspek yang sangat mempengaruhi tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Dengan adanya model pembelajaran sendiri dapat memberikan suasana belajar yang menarik bagi siswa, yang dapat memicu siswa menjadi semangat dan antusias dalam belajar. Peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran di kelas agar tercapainya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Guru terkadang masa bodoh, cukup mengajar dengan cara metode ceramah tanpa diselingi model-model pembelajaran yang istilahnya lebih modern atau terbaru yang bisa membuat siswa tidak mudah bosan pada saat belajar dan memicu semangat siswa untuk belajar. Keberhasilan pencapaian kompetensi bergantung pada beberapa aspek, salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran (Sunardi et al., 2023).

Guru masa kini harus memiliki kreativitas dalam menciptakan suasana pembelajaran agar menjadi lebih menarik. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik seperti penggunaan model pembelajaran yang bervariasi yang nantinya akan menumbuhkan minat belajar siswa dan tidak cukup hanya dengan model saja guru yang efektif juga harus menggunakan pendekatan yang baik dalam proses pembelajarannya.

Khususnya pada pembelajaran IPA yang memiliki materi yang sangat luas dan perlu penghafalan kuat, yang bertujuan untuk

mempersiapkan siswa agar siap menghadapi situasi di sekitar mereka karena dengan belajar IPA siswa dapat belajar untuk memahami fenomena alam yang terjadi disekitar mereka. Ilmu Pengetahuan Alam berkembang dari fenomena, melakukan eksperimen, pengambilan data untuk dianalisis serta menghasilkan solusi dalam masalah kehidupan. IPA juga dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari berbagai keadaan dan kejadian alam untuk mengetahui konsep, fakta, sikap ilmiah, dan proses penemuan secara sistematis melalui percobaan (Najoya, 2023). Menurut (Satriawati & Irwan, 2019) salah satu mata pelajaran di sekolah yang paling banyak diperhatikan oleh orang tua, anak, dan pendidik adalah IPA. Siswa percaya bahwa IPA adalah pelajaran yang sangat sulit dibandingkan pelajaran lain. Keyakinan ini dapat mempengaruhi mental siswa dan dapat menyebabkan mereka memiliki sikap negatif terhadap pelajaran IPA. Akibatnya, siswa menjadi malas mengikuti pelajaran IPA, takut dengan gurunya, atau bahkan benci pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 28 November 2023 yang dilakukan di SD Inpres Hombes Armed khususnya kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), kenyataan dilapangan siswa terlihat masih kesulitan dalam pembelajaran IPA dan menurut guru kelas V hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah dilihat dari hasil ulangan siswa yang masih memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Permasalahan ini terjadi karena siswa sulit memahami dan mempelajari sesuatu yang asing atau baru terutama dalam pembelajaran IPA yang memiliki materi sangat luas yang membutuhkan penghafalan dan cara mengajar guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau metode ceramah yang secara tidak langsung membuat pembelajaran tidak menyenangkan dan membuat siswa tidak bersemangat dalam belajar. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dan suasana belajar cenderung membosankan dalam setiap pertemuan.

Untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran IPA, tentu diperlukan model-model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami dan mengingat materi pelajaran dengan baik serta menuntut keterlibatan siswa secara aktif sehingga pembelajaran dapat berlangsung dalam situasi yang menyenangkan. Salah satu model yang dapat digunakan yaitu model *mind mapping* (pemetaan pikiran) yang berbasis kontekstual. *Mind mapping* merupakan model pembelajaran dengan teknik mencatat kreatif yang hanya menggunakan kata kunci, dan gambar (simbol) yang saling terhubung dengan topik sentral, *Mind mapping* merupakan teknik yang paling baik dalam membantu proses berpikir otak

secara teratur karena menggunakan teknik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi otak. Dengan metode *mind mapping* akan meningkatkan daya ingat seseorang hingga 78%. Hal ini akan membuat siswa meningkatkan rasa percaya diri. Setelah itu dievaluasi dan diberi penghargaan (Silaban et al., 2020). *Mind mapping* adalah model belajar yang memfokuskan siswa. siswa diminta untuk memikirkan apa yang disampaikan. Selanjutnya, informasi disusun menjadi bagan atau diagram yang menghubungkan gaya bahasa dan tingkat kreativitas setiap siswa. Kemudian, hasil olahan siswa disampaikan kembali dengan gaya bahasa yang mereka pahami (Saputra et al., 2021)

*Mind mapping* membantu peserta didik dalam meringkas suatu materi pelajaran sehingga memudahkan dalam menghafal maupun memahami materi. *Mind mapping* itu menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dan direnungkan, karena *mind mapping* berbentuk peta bergambar yang berwarna dan berisi kata kunci. Kata kunci adalah kata yang mewakili suatu kalimat atau beberapa kalimat yang memberi kita pengertian untuk mencapai suatu kesimpulan yang jelas. Model pembelajaran *mind mapping* memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan kreatifitas dalam menggambar diagram dapat memunculkan ide-ide, saling menghubungkan satu sama lain antar teman, sehingga membuat siswa cepat mengerti (Yulianita et al., 2022). Sedangkan kelemahannya hanya murid aktif yang terlibat, tidak sepenuhnya murid yang belajar, *mind mapping* murid bervariasi sehingga guru akan kewalahan (Budiman, 2021).

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara menyeluruh untuk menemukan materi dan menghubungkannya dengan situasi nyata sehari-hari yaitu lingkungannya, sehingga mendorong siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Astiati, 2023). Pembelajaran kontekstual yaitu suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Handayani, 2023).

Kelebihan pendekatan Kontekstual, yaitu: pembelajaran menjadi lebih bermakna dan *rill*, karena siswa dapat menangkap hubungan antara pengalaman

belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, pembelajaran lebih produktif, mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa, guru lebih intensif dalam membimbing siswa, karena guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi melainkan pengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Adapun kelemahan pendekatan kontekstual yaitu: dalam proses pembelajaran akan nampak jelas siswa memiliki kemampuan unggul dan biasa, tidak meratanya kemampuan yang didapatkan siswa, dan bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran akan mengalami kesulitan untuk mengejar (Kelana & Wardani, 2021).

Dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*, kegiatan mencatat menjadi menyenangkan karena siswa bebas berkreasi selama mencatat. Siswa juga dapat menggunakan warna dan menyisipkan gambar atau simbol dalam catatannya. *Mind mapping* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang ditambah pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis, logis dan sistematis, pemahaman yang diperoleh siswa dapat bertahan lama karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memudahkan siswa dalam mengatur dan mengingat segala bentuk informasi. Model *mind mapping* berbasis kontekstual adalah model pembelajaran yang membantu siswa memahami konsep baru dengan mengaitkan apa yang mereka ketahui dengan situasi dunia nyata. Ide-ide ini disajikan dalam bentuk *mind mapping* atau peta pikiran (Nani, 2023).

Iniasi adelia ruhama dan Erwin (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh penerapan model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar di masa pandemic covid-19" menyimpulkan bahwa penelitian ini yaitu sebelum menggunakan model pembelajaran *mind mapping* 43,75% siswa memiliki nilai dibawah KKM, namun ketika pembelajaran dilakukan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* hanya 2 dari 32 siswa (6,25%) yang masih memiliki nilai dibawah KKM. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi gaya siswa kelas IV pada masa pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, dengan model ini pembelajaran yang sebelumnya tidak menarik menjadi lebih menyenangkan dan menjadikan siswa lebih aktif di kelas sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan mencapai tujuan dari pembelajaran. Berdasarkan hasil perhitungan juga

dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA materi gaya pada siswa kelas IV di SD Negeri Sawangan 07 Kota Depok, walaupun tidak diterapkan secara luring (tatap muka) model pembelajaran ini juga dapat diterapkan pada sistem pembelajaran daring/ pembelajaran jarak jauh karena adanya pandemi Covid-19.

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti "Efektivitas Model *Mind Mapping* Berbasis Kontekstual Terhadap Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Inpres Hombes Armed". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan model *mind mapping* berbasis kontekstual terhadap pembelajaran IPA di kelas V SD Inpres Hombes Armed.

## Metode

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif pra-eksperimen dengan menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design* dimana dalam penelitian ini tidak menggunakan kelas kontrol dan siswa terlebih dahulu diberikan *pretest* setelah itu diberikan perlakuan dengan menggunakan model *mind mapping* berbasis kontekstual, setelah itu diberikan *posttest*, jumlah populasi yaitu 60 siswa dan sampel 30 siswa menggunakan teknik *rondom sampling*. Instrumen dalam penelitian ini yaitu lembar observasi aktivitas guru, lembar aktivitas siswa, tes hasil belajar dan angket respon siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu: 1) analisis data statistik deskriptif yang menganalisis aktivitas siswa, aktivitas guru, hasil belajar dan respon, 2) analisis statistik inferensial dengan menggunakan SPSS 29 yang di uji adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji-T, 3) kriteria efektivitas pembelajaran.

## Hasil dan Pembahasan

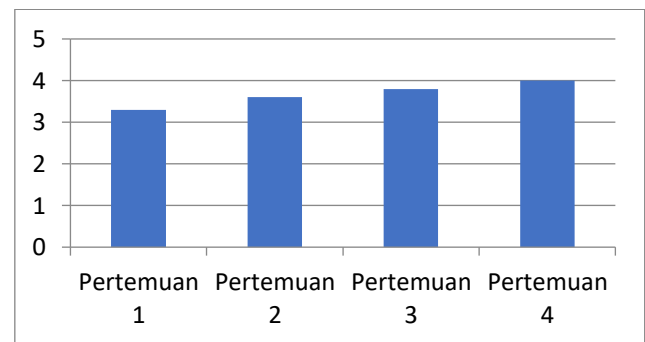
### 1. Hasil

Penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, dimana pertemuan pertama dilakukan tes awal (*Pretest*), pertemuan kedua sampai pertemuan kelima dilakukan treatment (Perlakuan) dan pertemuan keenam dilakukan tes akhir (*Posttest*) untuk mengetahui efektivitas dari model *mind mapping* berbasis kontekstual terhadap pembelajaran IPA kelas V SD Inpres Hombes Armed. Adapun hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian aktivitas guru

| Aktivitas Siswa  | Skor       | Kategori    |
|------------------|------------|-------------|
| Pertemuan 1      | 3,0        | Baik        |
| Pertemuan 2      | 3,3        | Baik        |
| Pertemuan 3      | 3,7        | Sangat baik |
| Pertemuan 4      | 3,7        | Sangat baik |
| <b>Rata-rata</b> | <b>3,4</b> | <b>Baik</b> |

Berdasarkan tabel penilain aktivitas siswa diatas, diperoleh nilai pada pertemuan pertama 3,3 kategori baik, pada pertemuan kedua 3,6 kategori sangat baik, pertemuan ketiga dengan 3,8 pada kategori sangat baik, pertemuan keempat dengan 4 kategori sangat baik, maka diperoleh nilai rata-rata disetiap pertemuannya adalah 3,7 kategori sangat baik.



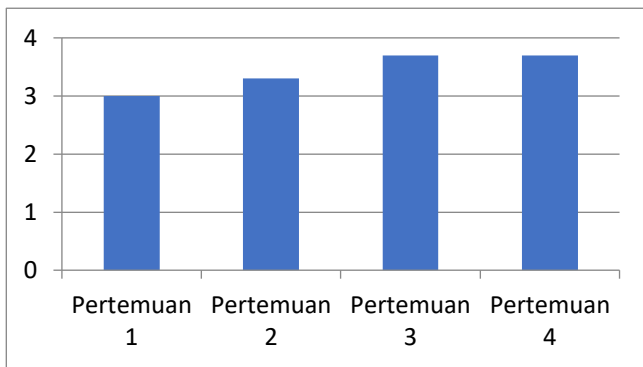
Gambar 1. Diagram aktivitas guru

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada grafik diatas, pertemuan pertama memperoleh skor 3,3 kategori baik, pertemuan kedua memperoleh skor 3,6 kategori sangat baik, pertemuan ketiga memperoleh skor 3,8 kategori sangat baik, pertemuan keempat memperoleh skor 4 kategori sangat baik dan nilai rata-rata aktivitas guru yang diperoleh 3,7 kategori sangat baik. Jadi aktivitas guru dalam pembelajaran IPA berbasis kontekstual dikatakan tercapai karena berada kategori sangat baik.

Tabel 2. Penilaian aktivitas siswa

| Aktivitas Guru   | Skor       | Kategori           |
|------------------|------------|--------------------|
| Pertemuan 1      | 3,3        | Baik               |
| Pertemuan 2      | 3,6        | Sangat baik        |
| Pertemuan 3      | 3,8        | Sangat baik        |
| Pertemuan 4      | 4          | Sangat baik        |
| <b>Rata-rata</b> | <b>3,7</b> | <b>Sangat baik</b> |

Berdasarkan tabel penilaian aktivitas siswa, pada pertemuan pertama memperoleh nilai 3,0 kategori baik, pertemuan kedua dengan nilai 3,3 kategori baik, pada pertemuan ketiga dan keempat dengan nilai 3,7 kategori sangat baik, maka dapat diperoleh nilai rata-rata pada setai pertemuan adalah 3,4 kategori baik



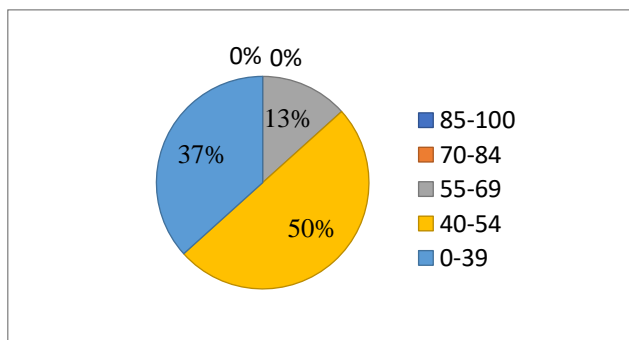
Gambar 2 Diagram penilaian aktivitas siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada grafik di atas, pertemuan pertama memperoleh skor 3,0 kategori baik, pertemuan kedua memperoleh skor 3,3 kategori baik, pertemuan ketiga dan keempat memperoleh skor 3,7 kategori sangat baik. Jadi aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA berbasis kontekstual dikatakan tercapai karena berada kategori baik

Tabel 3. Distribusi frekuensi hasil belajar siswa (*pretest*)

| Interval | Frekuensi | Pretest<br>Persentase (%) | Kategori      |
|----------|-----------|---------------------------|---------------|
| 85-100   | 0         | 0                         | Baik sekali   |
| 70-84    | 0         | 0                         | Baik          |
| 55-69    | 4         | 13%                       | Cukup         |
| 40-54    | 15        | 50%                       | Kurang        |
| 0-39     | 11        | 37%                       | Sangat kurang |
| Jumlah   | 30        | 100%                      |               |

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil belajar *pretest* diatas tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada interval 85-100 dan interval 70-84, terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai pada interval 55-69, terdapat 15 siswa yang memperoleh nilai pada interval 40-54 dan terdapat 30 siswa yang memperoleh nilai pada interval 0-39.



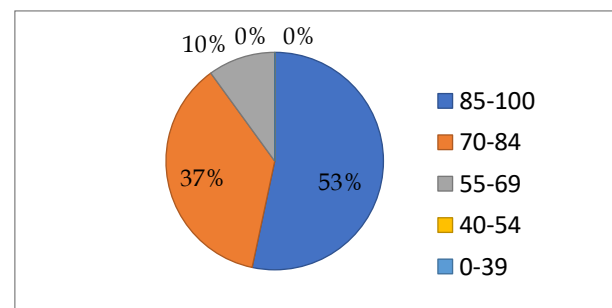
Gambar 3. Diagram distribusi frekuensi hasil belajar siswa (*pretest*)

Berdasarkan grafik diatas tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada interval 85-100 dan interval 70-84, terdapat 13% siswa yang memperoleh nilai pada interval 55-69, terdapat 50% siswa yang memperoleh nilai pada interval 40-54 dan terdapat 37% siswa yang memperoleh nilai pada interval 0-39.

Tabel 4 Distribusi frekuensi hasil belajar siswa (*posttest*)

| Interval | Frekuensi | Posttest<br>Presentase (%) | Kategori      |
|----------|-----------|----------------------------|---------------|
| 85-100   | 16        | 53%                        | Baik Sekali   |
| 70-84    | 11        | 37%                        | Baik          |
| 55-69    | 3         | 10%                        | Cukup         |
| 40-54    | 0         | 0                          | Kurang        |
| 0-39     | 0         | 0                          | Sangat kurang |
| Jumlah   | 30        | 100%                       |               |

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada *posttest* terdapat 16 siswa yang memperoleh nilai pada interval 85-100, 11 siswa yang memperoleh nilai pada interval 70-84, 3 siswa yang memperoleh nilai pada interval 55-69 dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada interval 40-54 dan interval 0-39.



Gambar 4. Diagram distribusi frekuensi hasil belajar siswa (*posttest*)

Berdasarkan tes akhir (*Posttest*) hasil belajar siswa kelas VA SD Inpres Hombes Armed pada pembelajaran IPA terdapat 53% siswa yang memperoleh nilai pada interval 85-100, 37% siswa yang memperoleh nilai pada interval 70-84, 10% siswa yang memperoleh nilai pada interval 55-69 dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada interval 40-54 dan interval 0-39.

Tabel 5 Deskripsi data respon siswa

| Rata-rata | Kategori |
|-----------|----------|
| 3,3       | Baik     |

Sesuai dengan tabel deskripsi data respon siswa di atas, dalam keseluruhan respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan model *mind mapping* berbasis kontekstual memperoleh nilai 3,3

yang termasuk dalam kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap model *mind mapping* berbasis kontekstual terhadap pembelajaran IPA yaitu baik.

Tabel 6 Hasil uji normalitas *pretest*

| Shapiro-Wilk   |           |    |      |
|----------------|-----------|----|------|
| <i>Pretest</i> | Statistic | Df | Sig. |
|                | .972      | 30 | .583 |

Berdasarkan tabel di atas, hasil dari analisis data dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* test pada SPSS 29, maka signifikan atau P-Value = 0,583 dari 30 siswa. P-Value *Pretest* = 0,583 >  $\alpha$  (tariff signifikan  $\alpha = 0,05$ ) ini menandakan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 7 Hasil uji Homogenitas *Pretest*

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig.  |
|------------------|-----|-----|-------|
| 2.449            | 4   | 22  | 0.109 |

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel di atas dengan *test of homogeneity of variance* pada SPSS 29 maka diperoleh nilai P-Value = 0.109 >  $\alpha$  (taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ ). Jadi, pengujian homogenitas terpenuhi.

Tabel 8. Hasil uji T One-Sample Test

| Tes Value = 70 |       |              |             |                 |   |       |
|----------------|-------|--------------|-------------|-----------------|---|-------|
| T              | Df    | Significance |             | Mean Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |       |
|                |       | One-Sided p  | Two-Sided p |                 | Lower                                     | Upper |
| Hasil Belajar  | 6.966 | 29           | <.001       | <.001           | 10.833                                    | 7.65  |

Berdasarkan hasil data independent sampel test sig (2 tailed), diperoleh nilai 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikan (0,05) yang berarti bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa, sehingga  $H_1$  bisa diterima yaitu model pembelajaran *mind mapping* berbasis kontekstual efektif digunakan pada pembelajaran IPA Kelas V SD Inpres Hombes Armed Kabupaten Gowa.

Tabel 9 Keefektifan model pembelajaran

| Ketuntasan klasikal | Aktivitas siswa | Hasil belajar | Respon siswa | E   |
|---------------------|-----------------|---------------|--------------|-----|
| 90%                 | 3,4             | 3,4           | 3,3          | 3,3 |

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh nilai untuk hasil belajar kelas VA dengan model *mind*

*mapping* berbasis kontekstual, yaitu 3,4 untuk nilai aktivitas siswa, 3,4 untuk nilai hasil belajar, 3,3 untuk nilai respon siswa, melalui ketiga nilai tersebut maka diperoleh rata-rata efektivitas dengan nilai 3.3 dengan kategori cukup efektif dan dikatakan tuntas secara klasikal karena mendapat skor 90% dari skor minimal 85%.

## 2. Pembahasan

Penerapan model *mind mapping* berbasis kontekstual dalam pembelajaran IPA di SD Inpres Hombes Armed Kabupaten Gowa berlangsung dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest* siswa, nilai siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan atau *treatment* dengan model *mind mapping* berbasis kontekstual mengalami peningkatan dan juga dibuktikan pada hasil analisis deskriptif guru dan siswa yang terus mengalami peningkatan di setiap pertemuannya yang memperoleh nilai rata-rata aktivitas guru dan siswa berada pada kategori sangat baik dan baik dan dari hasil penelitian model *mind mapping* berbasis kontekstual ini terhadap pembelajaran mendapat respon sangat baik dari siswa terbukti dari nilai rata-rata respon siswa yang memperoleh nilai 3,6 yang berada pada kategori sangat baik.

Dari hasil analisis data inferensial uji normalitas yaitu 0,583 yang lebih besar dari nilai signifikan yaitu 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa berdistribusi normal. Pada pengujian homogenitasnya memperoleh nilai 0,109 yang lebih besar dari nilai signifikan 0,05, sehingga dapat pula dikatakan data berdistribusi homogeny. Sedangkan untuk pengujian hipotesis diperoleh nilai sebesar 0,000 berarti lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05 yang berarti bahwa hipotesis  $H_1$  bisa diterima, serta nilai keefektifan model pembelajaran *mind mapping* berbasis kontekstual memperoleh nilai rata-rata 3,3 baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa model *mind mapping* berbasis kontekstual ini efektif untuk digunakan khususnya dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di analisis sejalan dengan teori dari Susanto yaitu tiga aspek keberhasilan efektivitas yaitu: aktivitas siswa selama pembelajaran terlaksana baik terbukti dengan nilai untuk rata-rata aktivitas siswa memperoleh skor 3,4 dengan kategori baik, respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran berada pada kategori positif atau baik terbukti dengan nilai yang diperoleh yaitu 3,3 yang berada pada kategori baik, dan hasil belajar siswa tuntas secara klasikal terbukti dengan nilai yang diperoleh dari mengitung ketuntasan klasikal yaitu 90% dari standar ketuntasan klasikal 85%.

Hasil diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iniasi adelia ruhana dan Erwin (2021)

dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh penerapan model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar di masa pandemic covid-19" menyimpulkan bahwa penelitian ini yaitu sebelum menggunakan model pembelajaran *mind mapping* 43,75% siswa memiliki nilai dibawah KKM, namun ketika pembelajaran dilakukan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* hanya 2 dari 32 siswa (6,25%) yang masih memiliki nilai dibawah KKM.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham dan siska dwi astiati (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VI SD Kuwu Ruma Desa Lambu Kecamatan Lambu Kabupaten Bima" menyimpulkan bahwa hasil penelitian dengan uji t, terdapat thitung = 3,50. Sedangkan ttabel = 1,69. Jadi thitung > ttabel, artinya H0 ditolak dan H1 diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa model *mind mapping* berbasis kontekstual efektif digunakan pada pembelajaran khususnya pembelajaran IPA.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *mind mapping* berbasis kontekstual ini efektif digunakan pada pembelajaran khususnya pembelajaran IPA. D ditandai dengan hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang terlaksana dengan baik, hasil belajar siswa *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan, respon siswa juga baik dan dari indikator tersebut sehingga didapatkan hasil nilai keefektifan pebelajaran yang cukup efektif sehingga dapat disimpulkan bahwa model *mind mapping* berbasis kontekstual ini efektif digunakan pada pembelajaran khususnya pembelajaran IPA.

## Daftar Pustaka

- Astiati, S. D. A.-S. D. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI SD Kuwu Ruma Desa Lambu Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).
- Budiman, B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1(1), 19-27.
- Cayati, Jusmawati, Baharuddin, H., Sri, E., & Rian, M. (2023). *Fun games pengembangan diri SDN 69 Batu Tiroa*.
- Handayani, N. N. L. (2023). Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Minat Dan HASIL Belajar IPA Siswa SD. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 90-101.
- Hikmawati, H., Sutrio, Wahyudi, & Syahidi, K. (2022). Effects of Learning with Ethnoscience Context on Learning Outcomes in Cognitive Aspects of Prospective Physics Teacher Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(6), 2793-2801. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i6.2388>
- Jusmawati. (2019). Efektivitas Model Kooperatif Two Stay Two Stray (TS-TS) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 164-172.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *model pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1-27.
- Najoya, D. S. (2023). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat*.
- Nani, F. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 28 Cakranegara Tahun Ajaran 2022/2023*. Universitas Mataram.
- Nurmiati, N., Fatimah, W., Kamran, M., & Cayati, C. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantu Media Animasi Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Kappa Journal*, 7(3), 405-410.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Saputra, J., Triyogo, A., & Frima, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping terhadap Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5133-5141.
- Sari, R. L. (2017). *Pengaruh Pemahaman Siswa Tentang Materi Ajar Perilaku Kerja Prestatif Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kewirausahaan DI Sekolah Menengah Kejuruan Telkom Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Satriawati, S., & Irwan, R. (2019). Improving Natural Science Learning Activities Through Auditory,

- Intellectually, Repetition (Air) Learning Model to the Fifth Grade Students of SD. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 4(2), 717-730.
- Septiyana, D. N., Syahidi, K., & Mardi, E. S. (2023). Implementasi Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Cahaya Dan Alat Optik. *LAMBDA : Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 3(2), 87-95. <https://doi.org/10.58218/lambda.v3i2.649>
- Silaban, R., Mahulae, S., & Silaban, P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Kelas Iv di Sd Budi Luhur. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 6(2), 308-313.
- Sunardi, S., Syahidi, K., & Mardi, E. S. (2023). Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) melalui Lesson Study untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X. *LAMBDA : Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 3(3), 117-124. <https://doi.org/10.58218/lambda.v3i3.687>
- Syahidi, K., Hizbi, T., Hidayanti, A., Ditinjau, B., Kemampuan, D., & Kritis, B. (2020). The Effect of PBL Model Based Local Wisdom Towards Student ' s Learning Achievements on Critical Thinking Skills Pengaruh Model PBL Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Prestasi. *Kasuari : Physics Education Journal ( KPEJ ) Universitas Papua*, 3(1), 61-68.
- Yulianita, C., Nugrahani, F., & Suwanto, S. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Mind Mapping dengan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemahaman Membaca Wacana pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 7132-7139.